

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam rutinitas sehari-hari mereka membutuhkan keterlibatan dengan orang lain. Prajarto (2016) mengatakan manusia sebagai makhluk sosial perlu berkomunikasi dan berinteraksi untuk bertahan hidup, berkembang, dan merasa terhubung dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadi penting dalam menjaga kelangsungan hidup sosial individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Modal sosial memainkan peran penting dalam keberlangsungan hidup sosial (*social survival*) manusia. Solikatun dan Juniarsih (2018) mengatakan modal sosial adalah kumpulan nilai, norma, dan hubungan sosial yang dimiliki oleh suatu masyarakat, yang berdasarkan kepercayaan, kerjasama, toleransi, dan partisipasi aktif dari seluruh anggotanya. Maka modal sosial yang kuat dalam suatu masyarakat dapat memperkuat interaksi antarindividu atau kelompok, sehingga mendukung kelangsungan hidup sosial yang optimal.

Kehidupan sosial bergantung pada interaksi antara manusia satu sama lain. Soerjono Soekanto (2012) berpendapat interaksi sosial mencakup hubungan yang dinamis antara individu, kelompok manusia, dan individu dengan kelompok manusia. Dengan interaksi sosial, hubungan antara individu, kelompok, dan masyarakat dapat tercipta dan dipertahankan.

Interaksi yang meningkat dapat memperkuat hubungan antarindividu yang intim atau romantis. Maradoni dan Rozali (2022) mengatakan ketika individu berinteraksi secara aktif, mereka memiliki kesempatan untuk membangun kedekatan emosional, saling memahami, dan meningkatkan kepercayaan satu sama lain. Interaksi yang intim dapat mencakup berbagai bentuk, mulai dari percakapan yang dalam hingga kegiatan bersama yang bermakna. Melalui interaksi sosial yang intens, individu dapat merasakan perasaan keterhubungan yang lebih dalam dan membangun ikatan yang lebih kuat dalam hubungan romantis.

Dalam ajaran Islam, Allah SWT menciptakan semua makhluk dalam pasangan yang saling melengkapi, yaitu laki-laki dan perempuan. Al-Quran (QS. Az-Zariyat:49) dengan jelas menyatakan, "Kami ciptakan segala sesuatu berpasangan agar kalian memperhatikan kebesaran Allah.". Tambahan dari QS. Al-Hujurat:13 menyatakan, "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dan Kami membuat kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.". Agama Islam mendorong untuk menjalin hubungan yang baik antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Manusia dalam menjalankan kehidupannya perlu memenuhi kebutuhan akan koneksi dan hubungan yang saling menguntungkan. Maslow dikutip dari Muazaroh dan Subaidi (2019) dalam teori hirarki kebutuhan menggambarkan

manusia memiliki hierarki kebutuhan yang disusun secara bertahap, dimulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kepemilikan dan cinta, kebutuhan untuk di hargai hingga kebutuhan aktualisasi diri yang paling tinggi. Dengan demikian, kebutuhan akan hubungan interpersonal merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya manusia untuk mencapai pemenuhan diri dan kesejahteraan yang utuh.

Institusi sosial, seperti keluarga, sekolah, agama, dan masyarakat, memainkan peran penting dalam mengatur dan memandu hubungan interpersonal. Ling (2019) mengatakan institusi sosial memainkan peran penting dalam mengatur dan memandu hubungan antarindividu. institusi sosial adalah sistem aturan yang mengelola hubungan individu, hubungan individu dengan komunitasnya, atau bahkan hubungan antarkomunitas. Maka institusi ini membentuk dan mengarahkan keteraturan dalam hubungan sosial di masyarakat, baik itu hubungan antar-individu, hubungan dalam keluarga, hubungan dalam lingkungan sekolah, lingkungan kerja, dan sebagainya.

Hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Indonesia cenderung diatur oleh norma dan aturan agama yang ditegakkan oleh institusi agama. Dalam Islam, Al-Quran memiliki panduan yang mengatur tentang pernikahan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan seperti yang terdapat dalam surat An-Nur ayat 32 seperti :

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

Adanya langkah awal yang ditekankan dalam Agama Islam untuk membangun hubungan pernikahan adalah dengan melaksanakan Ta'aruf. Hana (2012) menjelaskan proses Ta'aruf merupakan usaha yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada calon pasangan, sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dilanjutkan oleh Widiarti (2010) Ta'aruf menjadi lebih anggun dan beretika karena dilandaskan pada prinsip-prinsip moral yang sejalan dengan ajaran Islam, serta tidak terdapat kebohongan atau perbuatan maksiat di antara kedua individu yang terlibat. Proses Ta'aruf ini terjal di dalam masyarakat.

Hubungan antara laki-laki dan perempuan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Selo Soemartjan dikutip dari Goa (2017) Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada struktur masyarakat yang mempengaruhi cara individu dan kelompok berinteraksi, berpikir, serta bertindak di dalam komunitas tersebut. Goa (2017) juga menjelaskan lebih rinci, perubahan sosial dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan teknologi, globalisasi, perubahan demografis, konflik, perubahan budaya, serta faktor ekonomi dan politik. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan antarindividu dalam masyarakat.

Masyarakat lebih condong kepada melakukan pendekatan sebelum hubungan pernikahan dengan cara berkencan atau pacaran. Dalam proses pacaran menurut Amalia dan Anisah (2020) adalah ketika kedua individu yang berpotensi menjalin hubungan akan melakukan tahap perkenalan yang melibatkan komunikasi interpersonal guna mencari informasi yang mengurangi ketidakpastian. Karena itu,

beberapa individu menggunakan pacaran sebagai alasan untuk mengenal calon pasangan sebelum memutuskan untuk menikah.

Dalam ajaran Islam, pacaran dilarang karena berpotensi mendekatkan individu pada tindakan zina. Allah SWT menegaskan larangan mendekati zina kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana yang diungkapkan dalam firman-Nya, “Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” (Q.S Al-Isra ayat 32). Abdurrahman Ibn Shakhrah (Abu Hurairah) Ra. juga mengemukakan sabda Nabi SAW yang menyatakan bahwa:

“Telah diterapkan bagi anak-anak Adam yang pasti terkena, kedua mata zinanya adalah melihat, kedua telinga zinanya adalah mendengar, lisan zinanya adalah berkata-kata, tangan zinanya adalah menyentuh, kaki zinanya adalah berjalan, hati zinanya adalah keinginan (hasrat) dan yang membenarkan dan mendustakannya adalah kemaluan. (HR. Muslim dalam kitab Qadr bab ketentuan batas-batas zina dan lainnya bagi anak-anak Adam.)”

Ta’aruf merupakan pendekatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam untuk memasuki ke dalam pernikahan. Hana (2012) menjelaskan proses Ta’aruf merupakan usaha yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada calon pasangan, sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dilanjutkan oleh Widiarti (2010) Ta’aruf menjadi lebih anggun dan beretika karena dilandaskan pada prinsip-prinsip moral yang sejalan dengan ajaran Islam, serta tidak terdapat kebohongan atau perbuatan maksiat di antara kedua individu yang terlibat. Proses Ta’aruf ini terjal di dalam masyarakat.

Generasi Z atau Gen Z merupakan generasi terbesar di dalam masyarakat. Dikutip dari Indonesia Gen Z report 2024 yang dipublikasi oleh IDN Research Insitute (2024), Gen Z yang kelahiran antara 1997 dan 2012, saat ini merupakan kelompok generasi terbesar di Indonesia dengan 27,94% dari total populasi atau

74,93 juta orang. Bahkan, kemungkinan kehadiran mereka lebih besar dari Generasi Milenial, yang menyusun kelompok generasi kedua terbesar di Indonesia dengan 25,87% dari total populasi atau 69,38 juta orang. Dalam era dimana pilihan dan kesempatan dalam mencari pasangan hidup semakin beragam, gen Z memiliki kebebasan untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dengan mereka, baik itu melalui pendekatan informal seperti pacaran atau pendekatan yang lebih terstruktur seperti Ta'aruf.

Jumlah pernikahan di kalangan Gen Z di tahun 2023 mengalami peningkatan. Menurut riset yang dilakukan oleh Goodstats.id pada tahun 2023, Gen Z mendominasi dalam persentase pernikahan jika dibandingkan dengan generasi lainnya. Sekitar 69% dari generasi ini memilih untuk menikah di usia muda, sehingga sekitar 750 individu yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 menikah pada rentang usia 10 hingga 25 tahun. Namun, tidak semua pernikahan di kalangan Gen Z berakhir dengan keberhasilan.

Dibalik tingginya persentase pernikahan usia muda, terjadi peningkatan juga pada tingkat perceraian. Data yang disajikan oleh Statistik Indonesia (databoks.katadata.co.id, 2023) mengungkapkan bahwa pada tahun 2022, tercatat 516.344 kasus perceraian di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sekitar 75,21% atau sekitar 388.358 kasus merupakan perceraian yang dilakukan melalui proses cerai gugat oleh istri. Dengan demikian, pernikahan usia muda tidak menjamin keberlangsungan pernikahan.

Gen Z juga menjalin hubungan romantis seperti pacaran sebelum ke tahap pernikahan. Dikutip dari Retnowati (2020) bahwa remaja di Indonesia semakin

terbuka dan berani dalam memiliki hubungan dengan lawan jenis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar, et al. (2020) menunjukkan bahwa 81,5% remaja mengakui pernah berpacaran, dan seluruhnya, yakni 100% remaja, mengaku terlibat dalam aktivitas seksual. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian oleh Aulia & Winarti (2020), yang menemukan bahwa 51,8% responden menunjukkan perilaku seksual yang intensif. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami bahwa perubahan dalam cara Generasi Z menghadapi hubungan interpersonal juga menghadirkan risiko tertentu.

Gen Z perlu memahami konsekuensi dari perilaku mereka dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Menurut laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang dikutip oleh cnnindonesia (2023), sekitar 50 ribu kasus pernikahan dini disebabkan oleh kehamilan di luar pernikahan. Selain itu, Komnas Perempuan juga mencatat peningkatan permohonan dispensasi perkawinan karena hamil pranikah yang signifikan, meningkat tujuh kali lipat sejak tahun 2016, dengan total permohonan pada tahun 2021 mencapai 59.709. Keterbukaan dalam menjalin hubungan romantis perlu diimbangi dengan pemahaman tentang tanggung jawab dan konsekuensi yang mungkin terjadi.

Generasi Z dapat mengambil inspirasi dari media sosial dalam membentuk hubungan mereka. Berdasarkan data dari datareportal.com (2023), pada Januari 2023, Indonesia memiliki 167,0 juta pengguna media sosial, yang setara dengan sekitar 60,4 persen dari total populasi. Media sosial kini memainkan peran penting dalam membentuk hubungan interpersonal, bahkan untuk menjalin hubungan baru dan berkomunikasi tanpa batasan ruang dan waktu.

Platform media sosial sebagai tempat yang efektif untuk memperluas jaringan sosial dan mencari koneksi seperti pacaran atau Ta'aruf. Ferdiana, Susanto dan Aulia (2020) berpendapat menemukan pasangan untuk berkencan bisa dilakukan melalui media sosial, salah satunya dengan menggunakan aplikasi kencan *online* seperti Bumble, Tinder, dan *platform* serupa lainnya. Di *platform* ini, individu dapat menemukan dan berinteraksi dengan calon pasangan potensial berdasarkan preferensi pribadi, mulai dari minat hobi hingga kesesuaian nilai.

Di sisi lain, Ta'aruf melalui media sosial juga telah menjadi tren di kalangan Gen Z. Contohnya seperti @taarufonline.id di Instagram menjadi tempat bagi mereka yang mencari pasangan dengan pendekatan yang lebih Islami dan berorientasi pada nilai-nilai agama. Ta'aruf melalui media sosial memungkinkan individu untuk saling mengenal tanpa harus bertemu secara langsung, dengan harapan dapat membangun hubungan yang didasari oleh nilai-nilai keagamaan dan moral yang kuat.

Pertukaran Afeksi menjadi bagian penting dalam memperkuat ikatan antara individu. *Affection Exchange Theory* (AET) menjelaskan tentang bagaimana afeksi dipertukarkan dalam suatu hubungan interpersonal. Kory Floyd dikutip dari Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017) mengatakan *Affection Exchange Theory* (AET) adalah manusia dalam evolusi memainkan peran penting dalam mencapai kelangsungan hidup dan/atau reproduksi melalui komunikasi dan pemberian maupun penerimaan afeksi, yang membantu membangun serta mempertahankan hubungan yang erat. Afeksi menjadi bentuk komunikasi penting dalam hubungan, termasuk dalam konteks romantis, persahabatan, atau keluarga. Dalam Ta'aruf,

komunikasi afeksi memiliki peran penting dalam membangun kedekatan dan kepercayaan antara individu. Pertukaran Afeksi memungkinkan calon pasangan untuk menguatkan hubungan dan mengeksplorasi kompatibilitas mereka.

Penelitian kualitatif ini dilakukan karena ingin memahami secara mendalam bagaimana Pertukaran Afeksi terjadi dalam proses Ta'aruf di kalangan perempuan Generasi Z. Dengan memfokuskan pada kalangan perempuan Generasi Z, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih khusus mengenai pengalaman, persepsi, dan dinamika hubungan dalam proses Ta'aruf yang unik bagi generasi ini. Selain itu, melalui penelitian ini, peneliti juga ingin mengeksplorasi bagaimana dinamika komunikasi memengaruhi Pertukaran Afeksi dalam proses Ta'aruf, membantu memahami interaksi sosial dan pengembangan hubungan interpersonal di era digital ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Perubahan budaya dan nilai-nilai sosial telah mempengaruhi hubungan interpersonal dari generasi ke generasi, salah satunya adalah Gen Z. Cahyani, Fathurohma, dan Paramitha (2020) berpendapat keterampilan teknologi yang dikuasai sejak kecil membuat Gen Z sangat *familiar* dengan penggunaan *smartphone* dan internet. Kehadiran teknologi ini membentuk perbedaan dalam nilai-nilai dan pandangan yang dimiliki Gen Z dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, cara mereka menjalin hubungan interpersonal seperti pacaran maupun menikah berbeda dari generasi sebelumnya.

Adanya peningkatan jumlah pernikahan usia muda di kalangan Gen Z di tahun 2023. Menurut riset yang dilakukan oleh Goodstats.id pada tahun 2023, Gen Z mendominasi dalam persentase pernikahan jika dibandingkan dengan generasi lainnya. Sekitar 69% dari generasi ini memilih untuk menikah di usia muda, sehingga sekitar 750 individu yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 menikah pada rentang usia 10 hingga 25 tahun. Namun, tidak semua pernikahan di kalangan Gen Z berakhir dengan keberhasilan.

Dibalik tingginya persentase pernikahan usia muda, terjadi peningkatan juga pada tingkat perceraian. Data yang disajikan oleh Statistik Indonesia (katadata.co.id, 2023) mengungkapkan bahwa pada tahun 2022, tercatat 516.344 kasus perceraian di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sekitar 75,21% atau sekitar 388.358 kasus merupakan perceraian yang dilakukan melalui proses cerai gugat oleh istri. Dengan demikian, pernikahan usia muda tidak menjamin keberlangsungan pernikahan.

Gen Z menjalin hubungan romantis seperti pacaran sebelum ke tahap pernikahan. Dikutip dari Retnowati (2020) bahwa remaja di Indonesia semakin terbuka dan berani dalam memiliki hubungan dengan lawan jenis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar, et al. (2020) menunjukkan bahwa 81,5% remaja mengakui pernah berpacaran, dan seluruhnya, yakni 100% remaja, mengaku terlibat dalam aktivitas seksual. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian oleh Aulia & Winarti (2020), yang menemukan bahwa 51,8% responden menunjukkan perilaku seksual yang intensif. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami bahwa

perubahan dalam cara Generasi Z menghadapi hubungan interpersonal juga menghadirkan risiko tertentu.

Gen Z perlu memahami konsekuensi dari perilaku mereka dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Menurut laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang dikutip oleh *cnnindonesia* (2023), sekitar 50 ribu kasus pernikahan dini disebabkan oleh kehamilan di luar pernikahan. Selain itu, Komnas Perempuan juga mencatat peningkatan permohonan dispensasi perkawinan karena hamil pranikah yang signifikan, meningkat tujuh kali lipat sejak tahun 2016, dengan total permohonan pada tahun 2021 mencapai 59.709. Keterbukaan dalam menjalin hubungan interpersonal perlu diimbangi dengan pemahaman tentang tanggung jawab dan konsekuensi yang mungkin terjadi.

Dalam ajaran Islam, pacaran tidak diperbolehkan. Allah berfirman dalam QS Al-Israa:32 bahwa “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk”. Pacaran merupakan tindakan termasuk dengan zina. Dikutip dari Syah dan Sastrawati (2020) pacaran mencakup aspek fisik, psikis, sosial, serta tindakan seperti berciuman, berpelukan, bercumbu, dan hubungan seksual. Oleh karena itu, ajaran Islam menghindari pacaran untuk menjaga kesucian dan moralitas individu.

Hubungan interpersonal Gen Z melibatkan tahap pacaran untuk pendekatan lebih dalam sebelum memutuskan untuk menikah. Altman dan Taylor dikutip dari West & Turner (2010) menjelaskan dalam proses ikatan hubungan, tiap individu bergerak dari komunikasi yang dangkal menjadi komunikasi yang lebih intim atau biasa disebut dengan *social penetration*. Dalam konteks pacaran, konsep *social*

penetration menggambarkan perkembangan hubungan dari fase awal yang dangkal menuju fase yang lebih dalam. Namun, pendekatan ini berbeda dengan nilai-nilai yang dianut dalam Agama Islam yang menekankan pentingnya Ta'aruf.

Agama Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, termasuk dalam hal menjalin hubungan interpersonal. Stiawan (2021) mengatakan Ta'aruf adalah salah satu prinsip dalam Islam yang menganjurkan proses pengenalan antara calon pasangan dengan tujuan akhir pernikahan. Sehingga Ta'aruf memiliki peran penting dalam mencegah perilaku yang dapat menyebabkan dosa, seperti hubungan di luar nikah atau kehamilan pranikah.

Proses Ta'aruf yang merupakan pendekatan dalam Islam sering dianggap lebih efisien daripada hubungan pacaran yang berkepanjangan. Berdasarkan temuan dari penelitian Ardhanita dan Andayani (2004), pasangan yang memilih untuk langsung menikah tanpa berpacaran terlebih dahulu memiliki tingkat kepuasan dalam pernikahan yang lebih tinggi daripada pasangan yang menjalin hubungan asmara sebelum menikah. Oleh karena itu, proses Ta'aruf yang efektif perlu didukung oleh komunikasi yang jelas dan terbuka.

Komunikasi dalam proses Ta'aruf sangat penting untuk membangun kedekatan dan pemahaman antara dua individu. Talalu, et al (2023) berpendapat proses Ta'aruf memerlukan komunikasi yang terbuka dan jujur, pasangan calon dapat saling berbagi informasi, emosi, dan harapan mereka terhadap hubungan yang akan dibangun. Namun, temuan penelitian dari Yuliana (2010) menunjukkan bahwa tidak semua individu melaksanakan tahap ini dengan sepenuhnya terbuka, yang dapat menghambat kemampuan untuk memahami pasangan dengan baik. Oleh

karena itu, penting untuk memastikan bahwa komunikasi dalam Ta'aruf dilakukan dengan sebaik mungkin untuk memfasilitasi proses pengenalan yang mendalam dan membangun fondasi yang kuat untuk hubungan yang berkelanjutan.

Proses Ta'aruf tidak selalu berjalan mulus dan dapat menghadirkan tantangan tertentu dalam hal komunikasi. Qaddura, et al (2019) hasil penelitiannya menunjukkan pada saat melakukan Ta'aruf tersebut tidak mampu melakukan komunikasi asertif kepada pasangan secara langsung dan perlu waktu yang lama. Dengan kesabaran, pengertian, dan komitmen dari kedua belah pihak, hambatan-hambatan dalam komunikasi dapat diatasi, dan hubungan yang berkualitas dapat terbentuk.

Maka dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana perempuan generasi Z menjalani proses Ta'aruf dan bagaimana mereka mengalami serta mengekspresikan afeksi dalam konteks ini. Selain itu, peneliti juga ingin memahami secara lebih mendalam bagaimana dinamika komunikasi memengaruhi Pertukaran Afeksi di dalam proses Ta'aruf. Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek, mulai dari cara perempuan generasi Z merespons dan menyatakan perasaan mereka terhadap calon pasangan, hingga bagaimana pola komunikasi, baik langsung maupun melalui media sosial, memengaruhi perjalanan mereka dalam proses Ta'aruf. Peneliti akan mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertukaran afeksi, seperti norma budaya, nilai-nilai personal, pengaruh media sosial, dan teknologi modern lainnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan antara Ta'aruf,

komunikasi, dan Pertukaran Afeksi di kalangan perempuan generasi Z, serta implikasinya terhadap pembentukan hubungan pernikahan yang sehat dan berkelanjutan di masa depan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah bagaimana dinamika komunikasi interpersonal dalam proses Pertukaran Afeksi yang terjadi dalam dalam Ta'aruf dan menikah di kalangan perempuan generasi Z?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dinamika komunikasi interpersonal dalam proses pertukaran afeksi pada perempuan generasi Z yang menjalani ta'aruf dan pernikahan melalui ta'aruf. Penelitian ini akan menggunakan Teori Penetrasi Sosial dan Teori Pertukaran Afeksi sebagai kerangka analisis. Teori Penetrasi Sosial akan digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana kedalaman dan luasnya interaksi serta keterbukaan diri mempengaruhi hubungan interpersonal dalam proses ta'aruf dan menikah. Sementara itu, Teori Pertukaran Afeksi akan digunakan untuk menganalisis bagaimana afeksi dan emosi saling dipertukarkan dan memengaruhi kualitas hubungan serta keputusan dalam proses ta'aruf dan menikah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana perempuan generasi Z mengelola komunikasi interpersonal mereka dalam konteks yang unik ini, serta memahami faktor-faktor

yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan dalam proses Pertukaran Afeksi selama ta'aruf.

1.5 Signifikansi Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman ilmiah mengenai komunikasi interpersonal dalam konteks proses ta'aruf dan pernikahan. Dengan memanfaatkan Teori Penetrasi Sosial dan Teori Pertukaran Afeksi, penelitian ini memperkaya literatur akademis dengan menjelaskan bagaimana perempuan generasi Z membangun, mempertahankan, dan mengembangkan hubungan interpersonal selama proses ta'aruf hingga ke tahap pernikahan. Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana keterbukaan diri dan pertukaran afeksi terjadi dalam konteks budaya ta'aruf, yang berbeda dari dinamika hubungan pada umumnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi akademisi dan peneliti dalam bidang komunikasi, sosiologi, dan psikologi, serta dapat mendorong studi lanjutan yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu praktisi di bidang konseling pernikahan dan pendidikan dengan menyediakan wawasan yang relevan untuk mengembangkan intervensi dan program yang mendukung perempuan generasi Z dalam menjalani proses ta'aruf dan membangun pernikahan yang sehat dan harmonis.

1.5.2 Manfaat Sosial

Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang besar dalam konteks sosial masyarakat. Adanya manfaat meliputi peningkatan pemahaman masyarakat tentang proses ta'aruf dan pernikahan dalam konteks generasi Z. Dengan mengungkap dinamika komunikasi interpersonal dan pertukaran afeksi, penelitian ini dapat membantu individu dan pasangan yang mempertimbangkan atau menjalani ta'aruf untuk lebih memahami tantangan dan peluang dalam hubungan mereka. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh konselor pernikahan dan pendidik untuk memberikan bimbingan yang lebih efektif dan berbasis bukti kepada pasangan muda, membantu mereka membangun komunikasi yang lebih sehat dan saling pengertian dalam hubungan mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan kepada keluarga dan komunitas tentang pentingnya mendukung perempuan generasi Z dalam menjalani proses ta'aruf, sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mendukung bagi mereka yang memilih jalur ini. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan interpersonal dan kesejahteraan emosional dalam masyarakat.